

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN PERJUANGAN H. O. S TJOKROAMINOTO**

#### **A. Kehidupan H.O.S Tjokroaminoto**

Dalam dinamika kehidupan seseorang, sebelum ia mencapai suatu tingkat kematangannya, baik itu berpikir atau berperilaku, maupun peranannya di dalam masyarakat sebagai pedagang, ulama, atau politikus tentunya ia dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya baik itu menyangkut kehidupan masa kecilnya maupun latar belakang kehidupan keluarganya. Besar atau kecil, pengaruh dari variabel yang seperti itu pasti ada.

Begitupun juga halnya dengan H.O.S Tjokroaminoto, seorang pahlawan nasional yang dalam perjalanan hidupnya telah meraih respek dan apresiasi dari berbagai golongan terutama golongan Islam Nasionalis, dimana karakter dan frame berfikirnya amat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga dan kehidupan masa kecilnya. Maka, merupakan sesuatu yang layak untuk mengulas kembali biografinya sebelum memahami pemikirannya secara lebih mendalam.

Raden H.O.S Tjokroaminoto, dilahirkan desa Bakur, Madiun Jawa Timur, sebuah desa yang sunyi pada tanggal 16 Agustus 1882 bertepatan dengan tahun meletusnya gunung Krakatau di Banten. Peristiwa ini sering dikiaskan oleh orang Jawa bahwa gunung meletus itu akan banyak menimbulkan perubahan terhadap alam di sekelilingnya. Peristiwa ini pula yang kelak dikaitkan dengan meledaknya tuntutan H.O.S Tjokroaminoto terhadap pemerintah kolonial Belanda ketika ia

menjadi pemimpin Sarekat Islam.<sup>1</sup>

Dilahirkan dengan nama kecil Oemar Said. Sesudah menunaikan ibadah haji ia meninggalkan gelar keningratannya dan lebih suka memperkenalkan diri dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau lebih dikenal H.O.S Tjokroaminoto. Gelar 'Raden Mas' baginya adalah merupakan hak yang dapat dipergunakannya, sebagaimana ningrat-ningrat lainnya, sebab dalam dirinya mengalir darah ningrat, bangsawan dari Surakarta, cucu Susuhunan. Demikian pula halnya dengan gelar 'haji' merupakan lambang dari kealiman, ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-agaran agama Islam, bagi Tjokroaminoto bukanlah merupakan sesuatu yang asing karena dirinya adalah keturunan kyai ternama yaitu Kyai Bagoes Kesan Besari. Seorang ulama yang memiliki pondok pesantren di Desa Tegal Sari, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun, Jawa Timur yang kemudian memperistri seorang putri dari Susuhunan II. Dengan perkawinannya itu, dia menjadi keluarga Keraton Surakarta.<sup>2</sup>

Dari perkawinannya dengan putri Susuhunan tersebut Kyai Bagoes Kesan Besari dikaruniai seorang putra, yaitu Raden Mas Adipati Tjokronegoro. Dalam menjalani kehidupannya. Tjokronegoro tidak mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang kyai termasyhur atau menjadi pemimpin pondok pesantren. Tjokronegoro menerjuni pekerjaan di bidang kepamong prajaan sebagai pegawai pemerintah. Selama menjalani kariernya itu, Tjokronegoro pernah menduduki jabatan-jabatan

<sup>1</sup>Amelz. *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 50.

<sup>2</sup>Anhar Gonggong, *H.O.S Tjokroaminoto*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985), 7.

penting diantaranya sebagai bupati di Ponorogo. Oleh karena jasanya pada negeri, ia dianugrahi bintang jasa *Ridder der Nederlansche Leeuw*.

Tjokronegoro kemudian dianugrahi seorang putra bernama Raden Mas Tjokroamiseno. Tjokroamiseno mengikuti jejak ayahnya dengan menekuni pekerjaan sebagai pegawai pamong praja pula. Tjokroamiseno juga pernah menduduki jabatan-jabatan penting pemerintahan, antara lain sebagai wedana di Kewedanan Kletjo, Madiun. Raden Mas Tjokroamiseno inilah ayah Tjokroaminoto.<sup>3</sup>

Raden Mas Tjokroamiseno mempunyai beberapa orang anak laki-laki dan perempuan: Raden Mas Omar Djaman Tjokroprawiro, Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, R. Ayu Tjokroadisuryo, R. M. Poerwadi Tjokrosoeprodjo, R.M Oemar Sabib Tjokrosoeproedjo, R. Adjeng Adiati, R. Aju Martowinoto, R. M. Abikusno Tjokrosoejoso, R. Adjeng Istantin, R. M. Poerwoto, R. A. Istdjah Tjokrosoedarmo, dan R. A. Istirah Mohammad Soebari.<sup>4</sup>

Tjokroaminoto adalah seorang anak yang nakal dan pemberani. Karena kenakalan dan keberaniannya pulalah maka semasa di bangku sekolah ia sering dikeluarkan dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Walaupun demikian, karena kecerdasan otaknya, beliau dapat juga masuk ke sekolah OSVIA (*Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren*) di Magelang dan pada tahun 1902 ia berhasil menyelesaikan studinya disana. Tidak begitu mengherankan

---

<sup>3</sup>Ibid., 8.

<sup>4</sup>Amel, *H.O.S Tjokroaminoto.*,48

sebenarnya beliau dapat masuk ke sekolah OSVIA tersebut, karena sudah menjadi tradisi anak-anak priyayi B.B. (*Binnenland Bestuur*) disekolahkan oleh orang tuanya di Sekolah Ambtenar. Tentu saja dengan harapan dapat menjadi seorang pejabat dalam dunia priyayi.

Sebagai seorang anak priyayi, Tjokroaminoto tentu saja dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak priyayi pula yaitu Raden Ajeng Soeharsikin, puteri seorang patih wakil bupati Ponorogo yang bernama Raden Mas Mangoensomo. Raden Ajeng Soeharsikin, yang setelah menikah menjadi Raden Ayu Tjokroaminoto, dikenal sebagai seorang wanita yang sangat halus budi pekertinya, baik perangainya, besar sifat pengampunannya dan cekatan. Walaupun tidak tinggi pendidikan sekolahnya, namun ia sangat menyukai pengajaran dan pengajian agama. Menurut asal-usulnya, ia keturunan Panembahan Senopati dan Ki Ageng Mangir di Madiun.

Dengan keteguhan dan kecintaan Soeharsikin kepada suaminya dibuktikan sejak awal masa pernikahan yang ketika itu dirinya dipaksa untuk memilih antara berpisah dengan orang tuanya atau dengan Tjokroaminoto. Hal ini terjadi ketika Tjokroaminoto berselisih dengan mertuanya. Perselisihan ini bermula dari perbedaan pandangan di antara keduanya. H.O.S Tjokroaminoto tidak berhasrat menjadi seorang birokrat sedangkan mertuanya menginginkan tjokroaminoto menjadi birokrat sebab mertuanya masih bersifat kolot dan cenderung elitis. Pada waktu itu, Tjokroaminoto sudah masuk dunia BB, dunia kaum priyayi. Selama tiga tahun ia menjadi juru tulis patih di Ngawi. Perbedaan antara mertua dan menantu

ini semakin hari semakin tajam. Sadar akan kenyataan yang dihadapinya, Tjokroaminoto pun mengambil tindakan nekat. Dia meninggalkan rumah kediaman mertuanya tersebut walaupunistrinya sedang mengandung anak pertamanya.

Tindakan nekat Tjokroaminoto ini menimbulkan kemarahan bahkan kebencian mertuanya. Mangoensoemo memaksa anaknya untuk bercerai dengan Tjokroaminoto sebab kepergiannya telah mencoreng martabat dan kehormatan keluarganya. Dihadapkan dengan situasi sulit ini, Soeharsikin secara tegas tetap memilih suaminya, Tjokroaminoto. Jawaban Soeharsikin itu membuat kedua orang tuanya tertegun dan tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika Soeharsikin telah melahirkan anak sulungnya, ia bersama anaknya meninggalkan rumah untuk menyusul Tjokroaminoto. Namun, ia berhasil ditemukan oleh pesuruh ayahnya yang menyusulnya.

Dalam pengembaraannya, Tjokroaminoto sampai di kota Semarang. Waktu itu, tahun 1905, beliau sudah meninggalkan pekerjaannya sebagai sebagai juru tulis patih di Ngawi. Untuk menyambung hidupnya, ia tidak segan-segan menjadi kuli pelabuhan disana. Malah, pengalaman yang tak terlupakan ini mendorongnya untuk memperhatikan kehidupan kaum buruh baik di perkebunan, kereta api, pengadilan, pelabuhan dan sebagainya, ketika merasa sulit berkembang di kota Semarang, ia kemudian memutuskan pindah ke Surabaya. Di kota Surabaya ini ia bekerja pada sebuah firma yang bernama Kooy & Co. Disamping bekerja beliau juga tidak lupa meluangkan waktu untuk menambah ilmu pengetahuan. Pada tahun

1907-1910, dia mengikuti pendidikan di sekolah B.A.S (*Burgerlijke Avond School*). Setelah menamatkan sekolahnya di B.A.S, agaknya Tjokroaminoto sudah tidak tertarik lagi untuk meneruskan pekerjaannya di perusahaan dagang tersebut. Kemudian ia berhenti dan bekerja sebagai *leerling machinist* selama satu tahun lamanya yaitu dari tahun 1911 sampai 1912. Kemudian ia pindah bekerja lagi ke sebuah pabrik gula, Rogojampi Surabaya di dekat kota Surabaya sebagai seorang *chemiker*.<sup>5</sup>

Diantara banyak pekerjaan yang dilakoninya, pekerjaan sebagai jurnalistik lah yang paling disukainya. Beliau mengembangkan bakatnya dalam bidang itu dengan memasukkan tulisan-tulisannya dalam berbagai surat kabar pada masa itu serta pernah menjadi pembantu pada sebuah surat kabar di kota Surabaya, yaitu Suara Surabaya. Bakatnya ini semakin tampak jelas semasa ia menjadi pemimpin Sarekat Islam dan PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) dimana ia mampu menerbitkan beberapa surat kabar harian dan mingguan serta majalah, yaitu surat kabar Oetoesan Hindia, surat kabar Fajar Asia, dan majalah Al-Jihad. Pada semua penerbitan itu ia selalu menjadi pemimpin redaksi. Ia memang menyadari fungsi surat kabar dan majalah sebagai salah satu alat perjuangan.<sup>6</sup>

Akhirnya, setelah cukup lama merantau, Tjokroaminoto memutuskan menetap di Surabaya dan membawa serta istri dan anak-anaknya yaitu Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Moestafa Kamil, Siti Islamijah, dan Soejoet

---

<sup>5</sup>M. Masyhur Amin, *H.O.S. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995), 11-13.

<sup>6</sup>Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, 50-51.

Ahmad. Walaupun dalam suasana sederhana, keluarga ini sangat harmonis dan berbahagia. Soeharsikin memberikan dukungan moral yang sangat besar kepada suaminya. Jika Tjokroaminoto bepergian, istri yang sederhana dan setia ini mengiringi kepergian suaminya dengan sembahyang tahajud, puasa dan berdoa untuk suaminya. Banyak orang mengakui bahwa ketinggian derajat yang diperoleh Tjokroaminto sebagian besar berkat bantuan istrinya.

Untuk membantu ekonomi keluarga, Soeharsikin membuka rumahnya untuk indekos para pelajar di Surabaya. Pelajar yang mondok di rumah Tjokroaminoto sekitar 20 orang. Kebanyakan dari mereka bersekolah di M.U.L.O (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), atau H.B.S (*Hollands Binnenlands School*). Di antara siswa yang mondok tersebut adalah Soekarno, Kartosoewiryo, Sampoerno, dan Abikoesno, Alimin dan Moesso. Mereka tidak hanya makan dan tidur di rumah Tjokroaminoto, tetapi juga berdiskusi baik dengan sesama teman maupun dengan Tjokroaminoto. Sehingga rumah Tjokroaminoto adalah ibaratkan yang terus menerus menggembeleng dan membangun ideologi kerakyatan, demokrasi, sosialisme, dan anti imperialisme.

Dalam mendidik anak-anaknya maupun mengatur para pelajar yang indekos, Soeharsikin dan Tjokroaminoto sangat disiplin meskipun tetap akrab. Anak-anaknya diberi pendidikan dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya pendidikan dunia akan tetapi juga pendidikan ukhrawi sangat di perhatikan, seperti mendatangkan guru al-quran kerumahnya, Sedangkan disiplin yang diterapkan pada pelajar adalah seperti yang digambarkan Soekarno : "Bu Tjokro sendiri yang

mengumpulkan uang makan kami setiap minggu. Dia membuat peraturan seperti makan malam jam sembilan dan yang terlambat tidak akan dapat makan, anak sekolah sudah harus ada di kamarnya jam 10 malam, anak sekolah harus bangun jam 4 pagi untuk belajar, dan main-main dengan anak gadis dilarang.”<sup>7</sup>

Pada usia 35 tahun, Tjokroaminoto mencapai puncak karirnya sebagai pemimpin Sarekat Islam selama beberapa periode. Tetapi semua gerak langkahnya tidak akan berhasil, jika tidak mendapat dukungan dari istri tercintanya. Dengan ketaatan seorang istri pejuang yang juga ikut membanting tulang mencari nafkah dengan tiada rasa jerih payah. Hidup sang istri yang didorong oleh hatiikhlas dan jujur itu, akhirnya merupakan faktor yang terpenting pula, sehingga Tjokroaminoto menjadi manusia besar di Indonesia yang amat disegani oleh kawan maupun lawannya.

Tetapi tidaklah lama Raden Ayu Soeharsikin dapat menyumbangkan darma baktinya kepada cita-cita suaminya, pada tahun 1921, beliau akhirnya berpulang ke Rahmatullah meninggalkan suami dan kelima anaknya. Kematian Raden Ayu Soeharsikin disebabkan sakit tipus dan sakit perut. Hal ini bermula dari anak bungsu beliau, Soejoet Tjokroaminoto, terkena tipus. Soeharsikin yang menjaga anaknya selama berbulan-bulan malah tertular penyakit anaknya tersebut dan akhirnya meninggal dunia. Almarhumah Soeharsikin kemudian dimakamkan di Botoputih, Surabaya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya.*, 13-15.

<sup>8</sup>Amelz, *HOS Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*., 57



Keluarga Tjokroaminoto amat terpukul dengan kepergian beliau. Mereka larut dalam kesedihan yang mendalam. Terutama bagi Tjokroaminoto peristiwa ini merupakan pukulan yang amat berat. Ia tidak hanya kehilangan sosok seorang istri, tetapi juga kehilangan rekan seperjuangannya yang paling mengerti dirinya. Ketika semua orang berpaling dari dirinya, Soeharsikinlah satu-satunya orang yang masih setia.

Demikianlah kedukaan itu berlangsung beberapa lamanya. Namun betapa pun kedukaan itu melanda dirinya, Tjokroaminoto tetap pada prinsip yang dipegangnya, berjuang untuk pembebasan bangsanya dari belenggu penjajahan. Untuk itu ia tidak pernah berhenti sampai pada akhir hayatnya.<sup>9</sup>

## B. Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto

Di Surabaya H.O.S Tjokroaminoto mulai aktif berorganisasi dan menjadi ketua perkumpulan Panti Harsoyo sebelum masuk Sarekat Islam yang berada dibawah pimpinan H. Samanhoedi. Melalui H. Hasan Ali Surati, seorang saudagar kaya dari India yang menjadi ketua Perkumpulan Manikem, ia diperkenalkan dengan empat pengurus SI yang sedang menjajaki pembukaan cabang disana. Sejak itulah Tjokroaminoto menunjukkan ketertarikannya dan resmi menjadi anggota SI untuk kemudian menjadi ketua cabang di Surabaya. Oleh H.O.S Tjokroaminoto, SI menjadi organisasi pergerakan pertama yang mampu mengadakan mobilisasi massa dalam sebuah *vergadering* (rapat terbuka) yang

---

<sup>9</sup>M. Masyhur Amin, *H.O.S Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya.*, 19.

diadakan pada 26 Januari 1913 di Surabaya. Rapat terbuka tersebut dihadiri 12 *afdeling* (cabang) dari 15 *afdeling* yang ada dan berhasil menyedot atensi massa sebanyak 80.000 orang. Namun, menurut Schippers 64.000 peserta rapat di Surabaya ini berasal dari Surakarta. Selanjutnya, pada kongres pertama yang diadakan di Surakarta pada 23 Maret 1913 yang diikuti oleh 48 *afdeling* Tjokroaminoto ditunjuk sebagai wakil ketua SI dan redaktur pelaksana Oetoesan Hindia.<sup>10</sup>

Pada Kongres Kedua SI yang diadakan di Yogyakarta, April 1914, merupakan momen yang sangat bersejarah bagi Tjokroaminoto, SI, dan bagi rakyat Indonesia saat itu dimana Tjokroaminoto menjadi pemimpin tertinggi SI menggantikan H. Samanhoedi. Kongres kedua tersebut dihadiri 147 delegasi yang mewakili 440.000 anggota. Pada pembukaan kongres tersebut permintaan Samanhoedi agar tidak ada perubahan kepengurusan ditolak oleh peserta kongres. Mereka menginginkan Samanhoedi untuk menyerahkan kepengurusan kepada generasi muda yang lebih pandai dan memiliki kapasitas. Untuk meredakan suasana dan memberikan apresiasi kepada Samanhoedi Hasan Djajadiningrat mengusulkan agar Samanhoedi ditetapkan sebagai Ketua Kehormatan CSI (*Central Sarekat Islam*), sebuah posisi tanpa kekuasaan.<sup>11</sup>

Tjokroaminoto yang telah mengonsolidasikan kekuatannya diangkat sebagai ketua. Di Jawa Tengah misalnya, Tjokroaminoto yang sebelumnya wakil

---

<sup>10</sup>Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, (Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia, 2008),59-61.

<sup>11</sup>Ibid.,76

ketua SI mulai menandingi Samanhoedi dan turun ke cabang-cabang. Sementara di Jawa Timur, SI jelas berada di bawah kendali Tjokroaminoto. Ia orang yang paling berpengaruh di Surabaya. Ia mengontrol Oetoesan Hindia dan menjadi 'rajanya' *vergadering*. Pada Agustus Tjokroaminoto semakin kuat menancapkan pengaruhnya dengan mengalahkan Hasan Ali Soerati, orang yang mendirikan Setia Oesaha dan toko-tokonya, dan mengambil alih jabatan Soerati sebagai direktur Setia Oesaha. Untuk memperluas pengaruh SI di bawah kendalinya, ia mengumpulkan kawan-kawannya dan mendistribusikan jabatan pada mereka. Rumah Tjokroaminoto sendiri secara *de facto* menjadi kantor SI Surabaya dan kemudian menjadi kantornya CSI.<sup>12</sup>

Selain itu kepiawaian Tjokroaminoto sebagai negosiator ulung tidak perlu diragukan lagi. Melalui lobi-lobinya kepada pemerintah Belanda, SI berhasil memperoleh status hukum dan mengubah *afdeling-afdeling* menjadi SI lokal. Selain itu, SI juga berhasil mendapat ijin untuk membentuk kepengurusan pusat yang kemudian dinamai *Central Sarekat Islam* (CSI). Sampai Kongres kedua sudah 60 *afdeling* yang berhasil diubah menjadi SI lokal dan nantinya terus bertambah. Maka, amat wajar pengaruh Tjokroaminoto semakin besar dan banyak cabang-cabang yang meliriknya untuk menjadi suksesor Samanhoedi.<sup>13</sup>

Di tangan Tjokroaminoto-lah SI mengubah konsep pergerakannya dari pergerakan di bidang ekonomi menjadi organisasi pergerakan nasional yang

---

<sup>12</sup> Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Graffiti, 1977), 73-74.

<sup>13</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 73.

berorientasi sosial politik dan kepemimpinannya beralih dari kelompok borjuis pribumi ke kaum intelektual yang terdidik secara Barat. Bersama Agus Salim dan Abdul Moeis, Tjokroaminoto saling bahu membahu membesarkan Sarekat Islam hingga menjadi organisasi pergerakan pertama yang 'benar-benar' berskala nasional yang mampu menarik anggota sebanyak 2,5 juta orang. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang daerah ketiga tokoh tersebut yang berbeda-beda. Tjokroaminoto merupakan keturunan ningrat Jawa, sementara Agus Salim adalah keturunan santri bangsawan di Padang, dan Abdul Moeis juga berasa dari keturunan bangsawan di Padang namun dibesarkan di Palembang. Ketiganya menjadi 'Tiga Serangkai' pejuang muslim yang amat disegani.<sup>14</sup>

Abdul Moeis, Tjokroaminoto duduk sebagai wakil dari Sarekat Islam di *Volksraad* atau 'Dewan Rakyat'. *Volksraad* sendiri dibentuk setelah adanya tuntutan dari SI untuk mengadakan sebuah parlemen. Namun lembaga ini hanyalah bagian dari akal-akalan pemerintah kolonial untuk sekadar formalitas dalam memenuhi program Politik Etis yang saat itu sedang digiatkan. Karena pada saat itu jumlah wakil rakyat pribumi lebih sedikit dari pihak penjajah dan bangsa Timur Asing yaitu hanya sebanyak 25 orang sementara wakil dari Belanda sebanyak 30 orang dan dari Timur Asing sebanyak 5 orang. Sehingga Tjokroaminoto dan Abdul Moeis pada waktu itu memposisikan diri mereka sebagai oposisi.<sup>54</sup> Sedangkan khusus Salim, dia-lah yang memberikan muatan lebih nilai-nilai Islam atau ideologisasi Islam pada SI. Islam-lah yang seharusnya

---

<sup>14</sup>Ibid., 79.

menjadi nilai dan bukan konsep Ratu Adil seperti yang sempat disematkan kepada Tjokroaminoto yang menurutnya berbau animis, mistik dan tidak rasional.<sup>15</sup>

Pada awal kepemimpinannya di SI, Tjokroaminoto cenderung masih bersikap kooperatif dan lunak terhadap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam pidato-pidatonya pada Kongres Nasional Pertama SI, tanggal 17-24 Juni di Bandung. Dalam pidatonya mengenai *Zelf Bestuur* (pemerintahan sendiri) dan Dewan Rakyat tersebut Tjokroaminoto dianggap belumlah terlalu radikal. Ia masih merupakan 'satria di bawah perlindungan pemerintah'. Nadanya masih berbau seperti yang sering diucapkan kaum etisi. Di pikirannya, Tjokroaminoto belum melihat *Zelf Bestuur* seradikal kemerdekaan, melainkan kebebasan untuk memerintah dan mengurus negerinya sendiri seperti halnya pemerintahan serikat yang tetap bernaung kepada negeri induknya yaitu Belanda.<sup>16</sup> Hal ini dapat dilihat dari kata-katanya "...bersama-sama pemerintah dan menyokong pemerintah menuju arah yang betul. Tujuan kita adalah mempersatukan Hindia dengan Nederland, dan untuk menjadi rakyat 'Negara Hindia' yang berpemerintahan sendiri."

Namun, pernyataannya tersebut juga merupakan sebuah taktik untuk mengamankan penilaian pemerintah pada SI, sambil memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa pribumi bisa memerintah dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan Tjokroaminoto jelas sangat menggembirakan kaum liberal di Belanda. Di Hindia, politik asosiasi yang menyatukan negeri Belanda dan Hindia dalam satu ikatan

---

<sup>15</sup>Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942.*, 80.

<sup>16</sup>Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926.*, 102

yang lebih sederajat telah berkembang. Mungkin di antara perkumpulan-perkumpulan lain di Hindia, perkumpulan *Theosofi*-lah yang paling jauh mengembangkannya, yang memandang persaudaraan antar manusia yang meliputi semua kepercayaan dan ras.<sup>17</sup>

Sikap radikal Tjokroaminoto sendiri tumbuh seiring dengan semakin radikalnya kaum pergerakan pada saat itu. Ada dua hal yang memicu tumbuhnya keradikalan dalam diri Tjokroaminoto. *Pertama*, penangkapan terhadap dirinya dengan tuduhan keterlibatan dalam kasus SI Seksi B dan peristiwa Garut tahun 1919. SI Seksi B adalah unit dari Sarekat Islam yang bersifat revolusioner dengan orientasinya yang terlihat kejam yaitu membunuh semua orang Eropa dan Cina, dan dengan cara ini mengambil alih pemerintahan. Anggota-anggota dari SI Seksi B inilah yang diduga menimbulkan kerusuhan dalam peristiwa Garut. Tjokroaminoto dianggap telah memberikan persetujuan secara diam-diam terhadap organisasi tersebut namun tidak secara aktif mendorongnya.<sup>18</sup> Walaupun sebenarnya ada indikasi bahwa kerusuhan tersebut merupakan rekayasa yang sebenarnya dibuat oleh residen, kontrolir, bupati, wedana, camat, serta polisi yang masih mempertahankan Tanam Paksa untuk Jawa Barat. Kerusuhan ini sendiri dipicu oleh perintah residen agar menembak Haji Hasan. Tjokroaminoto pun dipermalukan dengan penahanan selama sembilan bulan dan kemudian dibebaskan karena tidak ada bukti-bukti yang kuat. Bahkan pers Belanda dan

---

<sup>17</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942.*, 84

<sup>18</sup> Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 212.

anggota *Volkskraad* yang radikal pun berpendapat bahwa Tjokroaminoto sama sekali tidak terlibat dalam gerakan SI Seksi B.<sup>19</sup> Akibat dari penahanan ini Tjokroaminoto merasa tidak perlu untuk melanjutkan sikap politiknya yang kooperatifnya kepada pemerintah kolonial. *Kedua*, pasca dibebaskan pada bulan April, Tjokroaminoto mendapati SI sedang berada di ambang perpecahan. Hal ini tidak lain merupakan ekses dari adanya konflik dengan kubu komunis yang menyusup ke dalam SI hingga memunculkan dua faksi yaitu SI Putih yang diwakili oleh Salim dan SI Merah yang dipunggawai oleh Semaoen. Tjokroaminoto yang awalnya bersikap lebih toleran terhadap orang-orang komunis pada akhirnya memilih untuk bersikap lebih tegas dari sebelumnya.

Di puncak popularitasnya Tjokroaminoto sampai disebut sebagai ‘Heru-Tjokro’, simbol datangnya Ratu Adil dalam kepercayaan Jawa. Istilah ‘Heru-Tjokro’ ini sendiri berasal dari terminologi Ratu Adil yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro dengan gelar Sultan Abdul Hamid Herucakra Kabirul Mukminin Sayidin Panatagama Kalifatul Rasul Tanah Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan ‘Herucakra’.<sup>20</sup> Ratu Adil ini dipercaya akan membawa Jawa keluar dari kesengsaraan dan melepaskannya dari penjajahan. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya julukan yang disematkan pemerintah kolonial kepadanya yaitu ‘*de Ongekroonde van Java*’ atau Raja Jawa yang tidak bermahkota atau

---

<sup>19</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah.*, 408.

<sup>20</sup>Imron Arifin dan Agus Sunyoto, *Darul Arqam Gerakan Mesianik Melayu*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 146.

tanpa di nobatkan.<sup>21</sup>

Dengan gelar yang disematkan seperti itu maka amat wajar jika masyarakat memiliki ekspektasi yang begitu besar terhadap Tjokroaminoto. Ia diyakini memiliki kemampuan atau kelebihan yang tidak dimiliki manusia lainnya. Atau dalam perspektif agama sering disebut dengan *karomah*. Maka hal yang lumrah jika masyarakat memperlakukannya bak dewa. Bila ia berpidato rakyat akan mendengarkannya dan setelah selesai berebutan untuk menyalaminya, memegang pakaian bahkan sampai mencium kakinya. Ia memang seorang pembicara yang menarik dan bersemangat dengan suara baritonnya yang amat khas. Kata-kata tentang kebenarannya tersebar dari mulut ke mulut. Ia muncul atas nama Islam, dan Islam-lah yang menjanjikan seorang Imam Mahdi. Ia telah datang dan telah diterima dengan nama Cokro. Di dalam dunia yang diterobos oleh mistik dan kepercayaan-kepercayaan, ini memang bukan suatu nama yang kebetulan. Kemasyhurannya terus bertambah. Malahan di kalangan intelektual, yang tidak percaya dengan hubungan-hubungan mistik ini, keberanian dan keahliannya berpidato membuatnya terkenal. Popularitasnya tumbuh bersamaan dengan Sarekat Islam.<sup>22</sup>

Dalam masyarakat yang kurang berpendidikan apalagi sedang ditimpa kemelaratan, penjajahan dan kesusahan hidup lainnya, maka mitos akan datangnya Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari penderitaan akan tumbuh subur.

---

<sup>21</sup>J.B. Soedarmanta, *Jejak-Jejak Pahlawan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 22

<sup>22</sup>Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia.*, 158

*Milenarisme* atau paham *mesianik* memang dikenal dimasyarakat manapun didunia. Di Barat *milenarisme* seperti ini juga dikenal seperti yang didalam Injil dan gerakan-gerakan *milenarisme* di abad pertengahan. Di Indonesia pun demikian gerakan *milenarisme* ini menjelma dalam sejumlah gerakan protes di pedesaan-pedesaan di Jawa. Di SI, gerakan *milenarisme* sebagaimana yang diteliti oleh Korver juga terdapat. Selalu ada saja orang yang diproyeksikan sebagai Ratu Adil. Sebelumnya ada Pangeran Hangabehi, putra tertua Susuhunan dari Keraton Kasunanan, yang menjadi pelindung SI pada masa awal pertumbuhannya. Dan kemudian tentu saja muncul nama Tjokroaminoto. Ia tipe ‘pemimpin kharismatik’ dalam tafsiran Weberian, dan dalam kategori Feith, merupakan pemimpin tipe ‘*solidarity maker*’ atau pencipta solidaritas paling awal dalam politik kontemporer Indonesia.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942.*, 75